

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

Pada bab ini penulis menjelaskan ataupun memaparkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melakukan penelitian di OKU Selatan (studi kasus di Kec. Muaradua dan Kec. Buay Rawan). Bab ini menguraikan bagaimana kondisi OKU Selatan(studi kasus di Kec. Muaradua dan Kec. Buay Rawan) yang bisa harmonis meskipun memiliki beraneka ragam suku dan agama, Sedangkan biasanya didaerah yang memiliki beragam suku dan agama umumnya rawan terhadap konflik, namun di OKU Selatan mereka bisa bersatu dalam kerukunan yang cukup baik.

A. Praktek Multikulturalisme

1. Interaksi Sosial

OKU Selatan merupakan kabupaten yang baru lahir di tahun 2004, walaupun OKU Selatan baru dilahirkan beberapa tahun ini, namun didalam internal kabupaten OKU Selatan terdapat berbagai macam masyarakat yang berinteraksi. Terjadinya interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang harmonis, dan mengarah pada sifat yang positif dan kerjasama. Walaupun masing-masing penghuni memiliki karakteristik masing-masing dengan sadar mereka mengembangkan diri. Seperti contoh menggunakan bahasa Muaradua sebagai bahasa pergaulan dan pendekatan antar penghuni dan lingkungan sekitar, baik itu dilakukan dalam kegiatan ekonomi maupun kemasyarakatan. Interaksi beragam suku yang mengarah kerjasama di bidang ekonomi ini terlihat leluasa dan terbuka.¹

Seperti yang dikatakan Bupati OKU Selatan bahwa :

¹Soleman, *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1984), 108.

“yang melatar belakangi OKU Selatan damai ialah masyarakat OKUS masih menggunakan sistem kekeluargaan yang masih sangat kuat, artinya antara satu suku dengan yang lain masih sangat mempertahankan budaya dan norma norma yang ada, dan adanya budaya silang, saling menjaga kearifan lokal, menghargai sehingga multikultural merupakan potensi yang sangat positif untuk OKUS di kemudian hari.”²

Dapat dikatakan bahwa OKU Selatan damai dilatarbelakangi dengan saling menghormati dan saling menjaga adat istiadat yang berlaku, menghargai budaya dan norma-norma serta menjaga kearifan lokal. Adanya Perkawinan silang (pernikahan antar satu suku dengan suku lain) yang terjadi di OKU Selatan juga menjadi salah satu bukti bahwa damainya OKU Selatan dapat dilihat dari bentuk perpaduan budaya yang satu dengan suku lain yang bisa bersatu dalam pernikahan tanpa memandang suku, ras dan agama untuk mendapatkan suatu keturunan baru.

Dalam setiap kegiatan baik dalam kegiatan besar maupun kegiatan kecil masyarakat multikultural di OKU Selatan selalu mengutamakan kepentingan bersama dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Seperti yang dikatakan bapak Hasan MK, (Pemangku Adat OKU Selatan) bahwa:

“yang pemerintah lakukan ada beberapa hal dalam memelihara kerukunan, bagaimana setiap daerah menjaga kearifan lokal, kita angkat pembina-pembina adat, pemangku adat sehingga ketokohan itu masih ada, artinya even-even kegiatan yang menjadikan OKUS damai harus kita jaga agar adat istiadat dan kearifan lokal tetap terjaga, karena kearifan dan saling menghargai inilah yang akan tetap menjaga agar wilayah kita ini menjadi tetap damai. Bahkan beberapa bulan sekali kita adakan silaturahmi segenap pemangku adat dari masing-masing suku sehingga semua perbedaan bisa di satukan. Contohnya di waktu ada acara besar OKUS bergilir untuk menampilkan budaya seni masing masing suku adat istiadat sehingga merasa di hargai dan di ikutsertakan.”³

²Wawancara dengan Bapak Popo Ali, tanggal 23 Juli 2019 di Rumah Bupati OKU Selatan.

³Wawancara dengan Bapak Hasan MK, tanggal 19 juli 2019 di Rumah Bapak Hasan MK.

Dapat dikatakan bahwa pemerintahpun sangat berpengaruh dalam terjalinya kerukunan antar etnis dilihat dari beberapa kegiatan besar yang melibatkan berbagai suku yang ada di OKU Selatan. Banyaknya kegiatan yang melibatkan pembina-pembina adat dan pemangku adat yang masih menjunjung tinggi ketokohan serta menjaga kearifan lokal.

Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama. Secara sosiologis kelompok sosial merupakan suatu kumpulan orang-orang yang mempunyai hubungan dan saling berinteraksi satu sama lainnya. Sehingga membutuhkan komunikasi satu dengan lainnya dalam bentuk individu maupun kelompok.

Seperti yang dikatakan bapak umar:

*“Apabila suatu daerah memiliki falsafah hidup, dijaga, maka tidak akan terjadi kerusuhan. Contohnya dari suku basemah “kite lok ui pengarang rakit timbul tenggelam same-sama” jadi siapapun wongnyo harus kito luruhi, dengan adanya falsafah hidup maka inilah yang membuat bumi OKU Selatan tidak mengalami goncangan konflik”.*⁴

Dapat dikatakan bahwa apabila falsafah hidup dapat dijaga, maka suatu daerah akan damai dan terhindar dari konflik. Contohnya falsafah dari suku Basemah yang artinya “ kita ibaratkan rotan pengikat(penyatu) rakit, timbul tenggelam bersama-sama” jadi siapapun orangnya harus kita hormati. Dengan adanya falsafah hidup inilah yang menjadikan OKU Selatan menjadi daerah yang bisa di katakan dengan Zero konflik.

Adapun bentuk interaksi sosial masyarakat multikultural yang ada OKU Selatan ini dapat dilihat dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan

⁴ Wawancara dengan Bapak Umar, tanggal 25 juli 2019 di Rumah Bapak Umar

kedudukan yang sederajat, maka perlu adanya masalah sosial yang dapat diperbaiki sebagai berikut ini:

1. Kegiatan Perayaan Hari Keagamaan

Perayaan keagamaan tentu sering terdengar dan terbayang dibenak kita dengan berkumpulnya banyak orang di suatu tempat. Dan tiap-tiap agama memiliki perayaan keagamaan. Dalam perayaan keagamaan adanya sikap saling menghargai dan tolong menolong adalah hal yang diajarkan oleh semua agama hal ini juga merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial. Hari raya bagi agama Islam merupakan wadah silaturahmi yang baik untuk menguatkan Ukhuwa Islamiyah dan membangun solidaritas pada masyarakat setempat. Agama pada dasarnya adalah seperangkat nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi mendasari dan membimbing hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Pengembangan ide-ide keagamaan yang bersifat reformasi konsep-konsep keagamaan, terutama di bidang sosial budaya dalam rangka memberikan jawaban positif dan kreatif terhadap tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu ide-ide yang bersumber pada nilai-nilai dan norma-norma agama sangat besar pengaruhnya pada pemeluk agama.

Seperti yang dikatakan Ibu Jum(Suku Ranau, Desa Gunung Cahya)

“latar belakang agama tidak begitu berpengaruh karena kehidupan sosial OKUS bisa berjalan bersaan, artinya agama tidak berpengaruh dalam pembentukan masyarakat yg multikultural, karena walaupun berbeda agama OKUS tetap bersatu dengan tidak membandingkan keyakinan satu sama lain.”⁵

⁵Wawan cara dengan Ibu Jum, tanggal 25 juli 2019 di Rumah Ibu Jum.

Dapat dikatakan bahwa agama tidak terlalu berpengaruh karena walaupun agama berbeda namun kegiatan kemasyarakatan masih bisa berjalan bersama tanpa memandang kepercayaan masing-masing. Rasa saling hormati antar agamalah yang membuat persatuan beda agama bisa damai dan hidup berdampingan dalam suatu daerah multikultural.

2. Kegiatan Bakti Sosial

Bakti sosial merupakan bentuk kepedulian terhadap pihak sosial masyarakat, terutama masyarakat menengah kebawah yang membutuhkan bantuan. Bakti sosial diadakan dengan tujuan sosial antar warga yang dilakukan untuk mewujudkan rasa tolong menolong, peduli kepada sesama dan cinta kasih. Dari sini bentuk sikap bakti sosial dalam interaksi sosial antar suku dan agama.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Maukarni, sebagai berikut:

“Setiap sebulan sekali ibu-ibu majekis ta’lim juga mengadakan bakti sosial terhadap sesama. Tujuannya untuk meringankan beban perekonomian masyarakat yang kurang mampu dari situ kita juga bisa mempererat tali persaudaraan. Sebelum baksos dilakukan kami juga mengundang masyarakat untuk mengikuti kajian islami bagi masyarakat muslim. Bentuk sosial yang dilakukan ini seperti santunan anak yatim, pembagian sembako, dan pakaian yang layak pakai.”⁶

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat OKU Selatan juga memiliki rasa sosial yang tinggi untuk meningkatkan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dengan cara melakukan bakti sosial ibu-ibu majelis ta’lim. Sumbangan tersebut ditujukan untuk membantu anak-anak yatim dan pembagian sembako bagi masyarakat yang kurang mampu. Hal tersebut juga dilakukan untuk mempererat silaturahmi antar agama dan suku.

⁶ Wawan cara dengan bapak Maukarni, tanggal 23 juli 2019 di Rumah bapak Maukarni.

3. Gotong royong dan Tolong Menolong

Ketika ada salah satu warga baik yang beragama Islam maupun agama lain, jika ada yang mendapat musibah seperti kematian, sakit atau apapun juga, maka mereka saling membantu baik berupa materi maupun non materi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dari berbagai bentuk interaksi tersebut, maka bentuk interaksi pertama yakni gotong royong menjadi hal yang paling dominan.

Seperti yang dikatakan bapak Ardi, adalah sebagai berikut:

“masyarakat OKU Selatan sangat menjunjung tinggi sistem kekeluargaan, menjunjung tinggi adat istiadat, contohnya seperti kegiatan gotong royong yang dilakukan rutin satu minggu sekali, saling tolong menolong apabila ada tetangga yang akan mengadakan tasyukuran dll tanpa memandang suku maupun agama. Sehingga keadaan masyarakat yang rukun dan damai tercipta dengan sendirinya seperti air mengalir tanpa memandang suku, bahasa dan agama. Masyarakat di OKUS sangat menghargai keragaman tersebut.”⁷

Dapat dikatakan bahwa masyarakat OKU Selatan sangat menjunjung tinggi sistem kekeluargaan dan adat istiadat yang ada. Sebagai contoh masyarakat OKU Selatan melakukan kegiatan gotong royong dan membantu kegiatan lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada. Artinya kedamaian OKU Selatan di ibaratkan air yang mengalir, tidak ada pembeda antara suku satu dengan yang lainnya, karena dari suku satu dengan suku lainnya saling menghargai dan saling membantu dalam segala kegiatan, baik kegiatan individu maupun kegiatan kelompok.

⁷ Wawancara dengan bapak Ardi, tanggal 24 juli 2019 di Rumah bapak Ardi.

Pada dasarnya kehidupan ini tidak terlepas dari perubahan terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial. Kehidupan suatu masyarakat akan berlangsung tertib manakalah terdapat norma-norma yang diterapkan secara teratur. Hal inilah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.

Berbagai individu dan kelompok sosial mempunyai tingkah laku yang teratur dan terpadu sebagai suatu kebenaran hidup dalam hidup dan lingkungannya. Sebagai contoh bangsa Indonesia, akan tampak suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok yang berhubungan satu dengan yang lain, dalam kaitannya pula dengan alam yang tidak tampak. Pengakuan terhadap makna keanggotaan atau makna kebersamaan, batasbatas dan aktivitas-aktivitas dalam suatu kelompok.⁸

Identitas kolektif itu dibangun secara bersama melalui interaksi antar sesama anggotanya, untuk kepentingan bersama, dan keterkaitan kepentingan itu dengan lingkungannya. Dengan ditandai dengan kuatnya rasa tolong menolong, gotong royong serta kuatnya peran dan kedudukan tokoh masyarakat dimana mereka dipandang sebagai orang yang memiliki kelebihan. Semua itu menggambarkan kehidupan masyarakat yang dekat dengan alam, dengan pola kehidupan substensi, yakni bekerja untuk memenuhi untuk kebutuhan sehari-hari. Gagasan bahwa religi atau agama serta kepercayaan yang dianut adalah yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat yang bersangkutan

⁸ Soedjono Dirdjosisworo, *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hal.119.

bersama-sama agar mempunyai fungsi sosial untuk menggerakkan solidaritas masyarakat.⁹

Dalam kenyataannya kehidupan masyarakat tentu tak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Namun tidak dapat ditepiskan bahwa kebudayaan ideal dan adat istiadat yang mengatur dan memberi arah kepada arah tindakan masyarakat, baik pikiran dan ide lambat laun jauh dari wadah keasliannya. Unsur-unsur kebudayaan asli akan tercampur oleh unsur-unsur budaya lain dan menjadi suatu keraturan kebudayaan yang baru dikarenakan adanya masyarakat lain yang membawa budaya yang berbeda. Secara teoritis, terjadinya interaksi sosial terjadi karena adanya pembaruan sosial dalam masyarakat baik akibat dari intensitas, jumlah masyarakat itu sendiri yang menjadikan masyarakat bergeser dari lingkungan alamiahnya.¹⁰

2. Inregrasi Masyarakat OKU Selatan

Adanya kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai komunitas kota, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak yang khas. Hal itu terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari kehari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak melihat corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaan sendiri.¹¹

⁹ Said Abdullah, *Membangun Masyarakat Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Taman Pustaka, 2006), Hal.99.

¹⁰ Budi Susanto, *Kekayaan, Agama dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hal. 199.

¹¹ M Ridwan Lubis, *Meretas Wawasan dan Praktis Kerukunan Umat beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), Hal.133.

Setiap penghuni memiliki prinsip masing-masing bahwa, satu sama lain tidak boleh saling mengganggu kepentingannya masing-masing. Pengertian integrasi nasional menurut Syamsuddin sebenarnya mencakup pula bagaimana meningkatkan konsensus normatif yang mengatur perilaku setiap anggota masyarakat, konsensus ini tumbuh dan berkembang diatas nilai-nilai dasar yang dimiliki bangsa secara keseluruhan. Sosiolog Duverger mengatakan bahwa Integrasi dibangun dari interdependensi yang lebih rapat antara bagian-bagian antara organisme hidup atau antar anggota-anggota dalam masyarakat, sehingga integrasi adalah proses mempersatukan masyarakat yang cenderung membuatnya menjadi suatu kata yang harmonis yang didasarkan pada tatanan yang oleh anggota-anggotanya dianggap sama harmonisnya.

Berdasarkan pengertian integrasi sosial tersebut maka integrasi diwujudkan dengan upaya menyatukan semua unsur masyarakat yang majemuk yang dibangun dari nilai-nilai kultur yang ada dalam masyarakat majemuk tadi, sehingga terjadi kesepakatan bersama dalam mencapai tujuan untuk kepentingan bersama. Kasus-kasus yang terpapar dalam kuesioner, seperti pernikahan berbeda agama, perceraian dalam rumah tangga dan lain sebagainya, meskipun belum sepenuhnya tuntas dalam hal penyelesaiannya, namun setidaknya sejauh ini tidak pernah sampai berpotensi menjadi konflik sosial yang membesar. Hal ini tentu karena peran serta aktif pemerintah dan tokoh masyarakat. Hal ini sekaligus pula menjawab persoalan mengapa di OKU Selatan ini mampu menjaga konduktifitas masyarakatnya.

Seperti yang dikatakan bapak Syahrudin, adalah sebagai berikut:

“Fasilitas-fasilitas yang disediakan pemerintah kota juga sangat membantu tersedianya sebuah ruang publik yang mampu mendorong interaksi positif antar warga masyarakat. Sarana-sarana yang terbatas mampu ditutup dengan inovasi-inovasi kegiatan sosial elemen masyarakat, misalnya melalui festival Danau Ranau, perayaan keagamaan, kerja bakti lingkungan yang melibatkan seluruh warga. Dan juga kegiatan warga dimasing-masing Kecamatan dalam merayakan kemerdekaan RI bersama yang dilakukan secara rutin setiap tanggal 17 Agustus.”¹²

Dapat dikatakan bahwa pemerintah sangat memperdulikan kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya, dibuktikan dengan pemerintah mengadakan kegiatan yang bisa membuat rakyatnya menjalin silaturahmi antar etnis, budaya dan agama. Pemerintah mengajak warganya untuk mengikuti kegiatan festival Danau Ranau, perayaan keagamaan, kerja bakti lingkungan serta merayakan kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan satu tahun sekali di setiap tanggal 17 Agustus.

Dari faktor yang ada di masyarakat sosial bahwa perpaduan seluruh unsur dalam rangka melaksanakan kehidupan bersama, meliputi sosial, budaya, dan ekonomi, disebut dengan integrasi. Maka integrasi merupakan suatu penekanan pada persatuan persepsi dan perilaku diantara kelompokkelompok dalam masyarakat. Integrasi masyarakat dapat tercapai apabila yang *pertama*, terciptanya kesepakatan dari sebagian besar anggotanya terhadap nilai-nilai sosial tertentu yang bersifat fundamental dan krusial, *kedua*, sebagian besar anggotanya terhimpun dalam berbagai unit sosial yang saling mengawasi dalam aspek-aspek sosial yang potensial, yang *ketiga*, terjadinya saling ketergantungan diantara

¹² Wawan cara dengan bapak Syahrudin, tanggal 24 juli 2019 di Rumah bapak Syahrudin..

kelompok-kelompok sosial yang terhimpun di dalam pemenuhan kebutuhan bersama. Melalui proses integrasi ini akan mampu membangun suatu harmoni sosial dalam masyarakat.¹³

Seperti yang dikatakan bapak marthin luther, adalah sebagai berikut:

“Dari wawancara yang peneliti lakukan bahwa masyarakat multikultural yang berada di OKU Selatan ini memiliki sebuah wadah yang cukup efektif dalam membantu beberapa kebutuhan masyarakat misal: bencana, anak-anak yatim atau masyarakat-masyarakat yang kurang mampu dan lain-lain yang memerlukan uluran tangan para generasi muda. Sinergi antara tokoh masyarakat, pemuda dan warga secara keseluruhan merupakan karakter khas masyarakat multikultural. Sinergi ini memungkinkan masyarakat memiliki sistem untuk menangkal atau mengurangi potensi bahaya, dan serta menjadi modal sosial yang efektif untuk mengembangkan kehidupan kemasyarakatan dalam suasana multikultural.”¹⁴

Dapat dikatakan bahwa masyarakat OKU Selatan selain damai juga memiliki toleransi yang sangat tinggi. Seperti kegiatan yang dilakukan oleh karang taruna, mereka melakukan berbagai macam bakti sosial seperti dalam hal bencana, membantu anak yatimpiatu dan membantu masyarakat yang kurang mampu. Dengan keberadaan propesi yang berbeda seperti pedagang petani dll, Interaksi masyarakat baik petani, pekerja kantoran dengan pedagang tercipta cukup baik dan berlangsung cukup lama. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Seperti yang dikatakan bapak Febri, adalah sebagai berikut:

“Di OKU Selatan khususnya Kec. Muaradua dan Kec. Buay Rawan umumnya merupakan mayoritas suku asli dan mayoritas pendatang. Para pendatang berprofesi sebagai pedagang dan petani yang mempunyai kegiatan lain dibalik kegiatannya, tetapi mereka mempunyai lingkungan di luar aktivitas kesehariannya

¹³ P, M Laksono, *Kekayaan, Agama dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), Hal.88.

¹⁴ Wawan cara dengan bapak Martin Luther, tanggal 24 juli 2019 di Rumah bapak Martin Luther.

yaitu, berinteraksi dengan masyarakat karena kehidupan sosial dan keagamaan sangat penting. selain itu juga untuk menjaga hubungan kita sebagai makhluk sosial. Pedagang dan petani sebagai makhluk sosial berupaya untuk mengikuti kebudayaan setempat yang ada, akan tetapi ada tuntutan bagi mereka untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan tindakan mereka sendiri sebagai pendatang.”¹⁵

Dapat dikatakan bahwa di OKU Selatan khususnya Kec. Muaradua dan Kec. Buay Rawan merupakan mayoritas suku asli dan suku pendatang. Gambaran hidup yang demikianlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat pendatang dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan setiap individu. Hal tersebut mewarnai segala kehidupan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Mereka lebih memilih sebagai pedagang dan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup namun mereka juga selalu berusaha untuk mengikuti aktivitas-aktivitas yang ada di lingkungannya tersebut dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat sebagai salah satu perwujudan sosial dan sebagai salah satu alat untuk melakukan interaksi. Para pedagang dan petani dalam beraktivitas rata-rata sangat ramaah sekali dengan masyarakat setempat. Sikap ramah tersebut ditunjukkan oleh mereka dalam menyikapi masyarakat sekitar. Sikap mereka yang ramah dan baik inilah yang dijadikan sebagai media yang diharapkan dapat diterima masyarakat dan berdampak terhadap interaksi terhadap masyarakat sekitar, walaupun tidak secara langsung mereka mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan setempat.

Masyarakat Indonesia, seperti masyarakat lainnya mengekspresikan identitas dirinya dalam berbagai bentuk dan cara. Salah satu diantara yang paling

¹⁵ Wawan cara dengan bapak Febri, tanggal 24 juli 2019 di Rumah bapak Febri.

umum dan penting adalah mengidentifikasi diri dengan ikatan primordial, suku (etnik), asal usul, ras, dan agama. Dari sini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat multikultural yaitu suku, merupakan ikatan yang terbentuk oleh hubungan darah dari yang paling dekat sampai yang relatif jauh, termasuk dalam ikatan ini adalah keluarga, sanak famili dan marga. Asal usul adalah ikatan yang terbentuk oleh kesamaan darah tempat lahir, tanah atau tumpah darah, bahasa dan adat istiadat. Dan ras adalah ikatan yang terbentuk oleh kesamaan ciri-ciri dan bentuk fisik. Agama juga membentuk solidaritas kelompok atas kesamaan iman dan spiritualitas. Diantara keempat identitas tersebut, suku dan agama menempati posisi yang paling penting dan terutama.

Demikianlah secara keseluruhan, dalam banyak hal-hal unsur SARA tersebut saling terkait satu sama lain. Sehingga membentuk jalinan multi identitas yang kompleks atas diri seseorang dan masyarakat. Kesemua identitas itu pada kenyataannya telah membentuk kesadaran awal pada seseorang bahwa dirinya terikat dengan yang lain, untuk kemudian menjadi "kami", atas dasar suatu kesamaan tertentu dalam lingkup kesatuan kelompok tertentu yang relatif kecil (primordialisme).¹⁶

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang berwujud sebagai komunitas desa, atau kecamatan, atau sebagai kelompok adat yang lain, bisa menampilkan corak yang khas. Hal itu terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari kehari di dalam lingkungan kebudayaan biasanya tidak melihat corak khas itu. Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat

¹⁶ Surjadinata L, *Indonesia's population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*, (Singapore: ISEAS, 2003), Hal. 23-24.

melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaan sendiri. Pokok perhatian dari suatu diskripsi etnografi adalah kebudayaan dengan corak khas. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah “suku bangsa”. Tapi lebih diutamakan istilah suku bangsa daripada kelompok etnik. Sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan sifat kesatuan suatu kelompok, melainkan sifat kesatuan golongan. Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh satu kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan juga oleh kestauan bahasa. Dengan demikian kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, misalnya oleh orang ahli antropologi, ahli kebudayaan atau ahli lainnya, dengan metode-metode analisa ilmiah, melainkan oleh warga kebudayaan yang bersangkutan itu sendiri. Dengan demikian kebudayaan merupakan suatu kesatuan.¹⁷

Masyarakat Indonesia, seperti masyarakat lainnya mengekspresikan identitas dirinya dalam berbagai bentuk dan cara. Salah satu diantara yang paling umum dan penting adalah mengidentifikasi diri dengan ikatan primordial suku, asal usul, ras dan agama. Untuk kesadaran multikulturalisme tidak sertamerta masyarakat dipaksa untuk menerima sesuatu hal baru yang tidak ada dalam konteks kehidupan mereka. Penekanan penting lahirnya multikulturalisme adalah adanya kesadaran kedua kelompok yang berbeda untuk saling memberi ruang pemahaman tanpa adanya penolakan ekstrim. Ini Sebagian orang memahami multikulturalisme sebagai penerimaan segala hal perbedaan, tidak memandang

¹⁷ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya*, (makalah, 2005), Hal 24.

nilai yang dikandungnya apakah baik dalam definisi si penerima atau tidak. Bahkan, beberapa kelompok aktifis multikultural menyuarakan adanya legalitas, regulasi yang dibuat sebagai kekuatan hukum untuk kebebasan bertindak dan berekspresi bagi kelompok minoritas. Semisal legalitas pernikahan beda agama, sesama jenis. Seperti contoh yang seringkali bernuansa Agama, kisruh Ahmadiyah, Syiah di Sampang Madura, bahkan isu pelarangan Jilbab bagi Polisi Wanita (Polwan), merupakan isu-isu multikultural yang harus di pahami sebagai kegagalan pemahaman dasar tentang kehidupan bermasyarakat, bahkan gagal menjadi manusia Indonesia.¹⁸

Masyarakat multikultural setidaknya harus mampu membedakan ruang private dan ruang publik. Ruang private adalah di mana masyarakat tidak goyah dengan keberagaman budaya yang silih hadir menghampiri. Sedang ruang publik merupakan implementasi bahwa dalam tataran hidup bermasyarakat, harus ada penghormatan antar kelompok tanpa harus menjadi bagian dari kelompok yang dihormati, karena masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terbentuk atas beberapa ragam komunitas budaya dengan segala kelebihan dan kekuarangan, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan kesehariannya.¹⁹

¹⁸ Ali Mursyid, *Agama Hak Asasi Manusia dan Keutuhan Bangsa*, (Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan Agama, 2000), Hal. 111-112.

¹⁹ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), hal. 29.

B. Faktor-Faktor yang Membentuk Penerapan Multikulturalisme

faktor-faktor yang membentuk penerapan multikulturalisme di OKU Selatan adalah sebagai berikut:

a) Sejarah

Kabupaten OKU Selatan lahir setelah keluarnya Undang-Undang No.37 tahun 2003 tentang pembentukan kabupaten baru di Provinsi Sumatera Selatan. Proses pemecahan daerah OKU menjadi daerah OKU Selatan melalui sejarah yang sangat panjang mulai dari tahun 1960 namun belum berhasil, disusul tahun 1972 belum berhasil juga, namun setelah hadirnya bapak Muhtadin Sera'i (Bupati OKU Selatan pertama) yang mampu membiayai dan menyanggupi proses pemekaran daerah akhirnya OKUS memecahkan diri. singkat cerita dengan banyaknya perjuangan-perjuangan akhirnya OKU Selatan berhasil memecahkan diri dari Kabupaten OKU Induk . OKU Selatan sendiri terdiri dari 6 suku asli yaitu suku Daya, Semendo Haji, Ranau, komering dan Kisam, Suku-suku tersebut terbagi menjadi 2 rumpun yaitu rumpun Seminung dan rumpun Dempo, suku-suku tersebut memiliki marga yang berbeda-beda, suku Daya dengan maraga Buay Rawan, Buay Sandang Haji dan Buay Runjung, Besemah (Kisam) marga Kisam Ilir, Kisam Tinggi, Muaradua Kisam, Semendo yaitu marga Mekakau Ulu di Pulau Beringin, Mekakau Ilir di Banding Agung, Haji, Marga Komring Di Simpang Martapura. OKU Selatan pun memiliki beberapa suku pendatang seperti jawa, sunda, bali dll, ada yang sebelum OKU Selatan berpisah dari OKU Induk ada juga yang datang setelah OKU Selatan memisahkan diri menjadi Kabupaten

baru²⁰ Walaupun suku-suku di OKU Selatan sangat beragam namun, keberagaman tersebutlah yang membentuk OKU Selatan menjadi daerah yang bisa dikatakan dengan zero konflik, dilihat dari sebelum dan sesudah OKU Selatan di pisahkan dari OKU Induk.

Jadi dapat dikatakan dari sejarah sebelum dan sesudah OKU Selatan menjadi Kabupaten baru, masyarakat OKU Selatan sudah damai dan menjadi masyarakat yang ramah tamah baik kepada suku yang ada maupun kepada suku-suku pendatang, hal tersebut dapat dibuktikan dari rekam jejak sejarah yang ada di daerah tersebut, dari sebelum hingga setelah OKU Selatan memisahkan diri namun didaerah ini bayangan atau gesekan konflik hampir tidak pernah terlihat.

b) Agama

Faktor agama menjadi salah satu faktor penentu terjadinya masyarakat multikultural dilihat dari partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari yang melibatkan semua agama dalam hal bersosialisasi, ekonomi dan kegiatan lainnya. Agama tidak hanya dijaikan pedoman hidup namun juga sebagai penyambung silaturahmi antar kelompok.

Masyarakat OKU Selatan memiliki bermacam agama seperti, Islam, Kristen dan Hindu. Diantara beragamnya agama tersebut masyarakat OKU Selatan sangat menjunjung tinggi norma-norma agama yang ada di dalamnya, beragamnya agama tidak menghalangi suatu kelompok untuk saling bersilaturahmi, bahkan di dalam suatu acara mereka tidak sungkan untuk berkumpul dan bertukar pikiran tanpa memandang latar belakang kepercayaan masing-masing. Contohnya didalam suatu acara besar yang diadakan salah satu

²⁰Wawancara dengan Bapak Hasan MK, tanggal 19 juli 2019 di Rumah Bapak Hasan MK.

pemeluk agama islam yang melibatkan semua masyarakat tidak terkecuali pemeluk agama lain, mereka tetap menghormati dan menghadiri dan menghormati perbedaan agama tersebut. Latar belakang agama tidak berpengaruh dengan harmonisnya OKU Selatan, karena walaupun berbeda keyakinan, dan masyarakat OKU Selatan tetap menghargai satu sama lain, menjunjung norma-norma kemanusiaan dan kebudayaan yang ada.

Seperti yang dikatakan bapak Febri, adalah sebagai berikut:

“agama juga berpengaruh dalam pembentukan masyarakat yang multikultural karena dengan beragamnya agama yang ada di OKU Selatan, masyarakat memiliki pedoman hidup yang harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain sesuai dengan yang diajarkan oleh kepercayaan mereka masing-masing.”²¹

Dapat dikatakan bahwa agama dalam hal ini sangat mempengaruhi terbentuknya masyarakat yang multikultural, dalam kata lain masyarakat tersebut memiliki rasa tenggang rasa yang tinggi terhadap masyarakat lain, untuk hidup berdampingan tanpa memandang keyakinan yang berbeda, saling menghormati dan menghargai perbedaan, seperti yang telah diajarkan oleh kepercayaannya masing-masing, karena sejatinya meskipun berbeda-beda agama, namun kepercayaan tersebut sama-sama mengajarkan untuk hidup damai dengan pemeluk agama lain.

c) Kekerabatan

Kekerabatan yang ada di OKU Selatan sangat kental dirasa, contohnya ketika salah satu suku sedang melakukan sedekah masyarakat dengan suku lain

²¹ Wawan cara dengan bapak Febri, tanggal 24 juli 2019 di Rumah bapak Febri.

senantiasa membantu tanpa memandang suku yang ada, mereka sangat menjaga sistem kekerabatan, dikatakannya bahwa tidak ada pembeda antara suku pendatang dengan suku asli, siapapun yang masuk ke Kabupaten OKU Selatan semuanya adalah saudara tanpa memandang suku maupun agama, sesuai dengan semboyan OKU Selatan “Serasan Seandanan”. Jadi faktor kekerabatan sangat mempengaruhi terbentuknya masyarakat yang multikultural di OKU Selatan ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bupati OKU Selatan, adalah sebagai berikut:

“OKU Selatan adalah daerah yang terkenal memiliki beragam suku, dikatakannya tidak ada pembeda antara suku asli dengan suku pendatang karena siapapun, dan berasal dari suku manapun apabila sudah berada di OKU Selatan maka kita semua adalah sama(keluarga), sesuai dengan semboyan OKU Selatan yaitu Serasan seandanan.(Serasan Seandanan yang mempunyai makna; Serasan berarti seia sekata, searah setujuan sedangkan Seandanan berarti saling asih saling asuh. Secara harfiah Serasan Seandanan berarti masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dalam mencapai tujuan untuk mensukseskan pembangunan diberbagai bidang selalu didasari musyawarah dan dilaksanakan secara gotong royong.)”²²

Dapat dikatakan bahwa OKU Selatan memiliki beragam suku yang telah ada sejak sebelum OKU Selatan memisahkan diri dari OKU Induk, banyaknya suku pendatang juga menambah daftar suku di OKU Selatan, dan keberagaman tersebut membuat OKU Selatan menjadi daerah yang multietnis, OKU Selatan sangat menjunjung tinggi sistem kekerabatan seperti yang diungkapkan Bapak Bupati diatas bahwa siapapun dan suku manapun yang datang ke OKU Selatan dianggap sama dan bersaudara satu sama lain tanpa ada pembatas dan pembeda.

d) Budaya

²² Wawancara dengan Bapak Popo Ali, tanggal 23 Juli 2019 di Rumah Bupati OKU Selatan.

Selain dipengaruhi oleh faktor agama dan kekerabatan multikulturalisme di OKU Selatan juga di pengaruhi oleh budaya, jika dilihat dari faktor budaya, budaya juga sangat mempengaruhi dalam hal harmonisnya OKU Selatan ini, dapat kita lihat di daerah yang memiliki banyak sekali budaya yang berbeda-beda namun bisa damai dan harmonis, ketika beragam budaya biasanya rawan terhadap konflik namun di daerah ini hal tersebut tidak terjadi, perpaduan budaya yang ada justru menjadikan daerah ini menjadi damai dengan saling menjaga kearifan lokal dan menghargai satu sama lain. Sebagai contohnya ketika seorang yang akan menikah namun berbeda budaya, tetapi tidak menjadikan suatu hal yang memercikan konflik, di musyawarahkan kedua budaya tersebut sehingga menghasilkan mufakat yang disetujui oleh kedua belah pihak tanpa melukai satu sama lain. Beragamnya budaya sangat mempengaruhi terjadinya multikulturalisme, bersatunya budaya yang ada inilah yang menjadikan OKU Selatan menjadi daerah yang Multikulturalisme.

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak H. Amnal Nukman, adalah sebagai berikut:

“falsafah hidup suku padang “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung”, yang memiliki arti dimanapun kita hidup disitu juga kita harus menghargai siapapun yang ada disekitar kita. kekompakan antara pemerintah dengan masyarakat yang sejalan, dan sama-sama menjunjung adat istiadat.”²³

Dapat dikatakan bahwa keberagaman suku yang ada dapat menjadikan masyarakat untuk hidup bersama, dengan bersatu kehidupan ini akan menjadi masyarakat yang harmonis dan menjadikan perbedaan yang ada sebagai pengikat tali persaudaraan dan tali silaturahmi yang tinggi, susah senang dikerjakan

²³ Wawancara dengan Bapak Umar, tanggal 25 juli 2019 di Rumah Bapak Umar

bersama-sama, dengan begitulah keberagaman suku bisa hidup berdampingan dan dengan berpedomankan falsafah hidup masing-masing suku.

Menurut Bhiku Parekh ada tiga bentuk integrasi politik yang telah diamati memungkinkan untuk menggabungkan tuntunan kesatuan dan keanekaragaman. Ketiga bentuk integrasi politik dalam model *proseduralis*, *asimilisonis kemasyarakatan*, dan *millet*. Dalam pandangan *proseduralis*, perbedaan moral dan budaya yang sangat signifikan pada masyarakat multikultur tidak dapat diselesaikan secara rasional, dan satu-satunya perhatian kita adalah menjamin perdamaian dan kestabilan. Untuk menjamin perdamaian dan keadilan tersebut, diperlukan sebuah negara yang secara garis besar formal dan netral, yang memberlakukan peraturan-peraturan umum tentang perilaku, yang menjadi pegangan bagi warga untuk tetap merasa bebas menjalani kehidupan pribadi yang mereka pilih. Dalam pandangan *proseduralis*, negara formal dan minimal mengkombinasikan semaksimal mungkin kesatuan politik dengan sebanyak mungkin keanekaragaman, hal itu masih terlihat jelas ketidaksepakatan modal dan budaya warga dan tidak membuat tuntunan-tuntunan konvensional terhadap ketidaksepakatan tersebut, dan juga karena hal ini memunculkan hambatan yang paling sedikit atas pilihan mereka. Kelompok *proseduralis* menawarkan konsep negara yang netral, sehingga individu-individu yang ada didalamnya bebas memilih jalan hidup yang dipilihnya.²⁴ Di OKU Selatan kelompok prosedural berjalan dengan semestinya, banyaknya kegiatan yang diberikan pemerintah membuat masyarakat merasa keberadaannya dianggap. Kebijakan yang diberikan pemerintah disambut hangat oleh masyarakat OKU Selatan seperti kegiatan

²⁴ Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* diterjemahkan oleh Hendar Putranto (Yogyakarta: IMPULS, 2008), hlm 268.

pengajian yang dilakukan satu bulan sekali, pemerintah mengajak masyarakat untuk melakukan pengajian yang dilakukan di rumah Bupati setiap ada kegiatan keagamaan dengan mengundang seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten OKU Selatan.

Tidak seperti *proseduralis*, *asimilisionis kemasyarakatan* berpendapat bahwa komunitas politik membutuhkan persetujuan tidak hanya mengenai struktur kekuasaannya, namun juga kebudayaan yang sama-sama dimiliki. *asimilisionis kemasyarakatan* bersikeras bahwa kebudayaan yang sama tidak harus komprehensif dan mencakup seluruh wilayah kehidupan. *asimilisionis kemasyarakatan*, kesatuan komunitas politik terletak pada kebudayaan politik yang sama-sama dimiliki, yang mencakup nilai-nilai budaya dan publik, cita-cita, praktek-praktek, institusi-institusi, bentuk wacana, politik dan pemahaman diri. Meskipun terpengaruh hambatan-hambatan budaya yang dimiliki bersama, warga negara harus bebas menjalankan kehidupan pilihannya dalam wilayah pribadinya.²⁵ Titik tekan kelompok asimilasionis kemasyarakatan adalah pada pemisahan antara rana privasi dan rana publik. Kelompok-kelompok ini beranggapan bahwa pribadi-pribadi yang ada dalam masyarakat bebas untuk memilih jalan yang ingin ia jalani, selama itu tidak ditunjukkan ke ranah publik. Dengan demikian memudahkan negara untuk mengatur dan mencapai cita-cita yang ingin dicapai dalam suatu negara, tanpa kehilangan kebudayaan dan keyakinan yang dimiliki pribadi dalam ranah pribadinya. Dari teori diatas Realisasi dari *proseduralis* yang ada di OKU Selatan sudah sesuai dengan prosedur yang ada dimana pemerintah memberikan sarana dan membebaskan

²⁵ Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* diterjemahkan oleh Hendar Putranto (Yogyakarta: IMPULS, 2008), hlm 268.

warganya dalam menentukan pilihannya, bebas menjalani kehidupannya dan bebas memilih agama yang diinginkannya. bahkan pemerintah siap menerima masukan-masukan yang di beri oleh warganya, tanpa membedakan suku OKU Selatan yang beragam. *asimilisionis kemasyarakatan*, yang terjadi di OKU Selatan tidak sesuai dengan teori ini, dilihat dari tidak adanya pemisah antara rana privasi dan rana publik. Contohnya pemikiran yang pribadi di OKU Selatan bisa di jadikan masukan untuk rana publik tanpa ada pembatas, ide-ide atau gagasan-gasan yang ada langsung di salurkan dan bisa di terima. Seperti ketika pemerintah akan mengadakan festival ide-ide dari masyarakat sangat membantu, semisal mengumpulkan berbagai macam suku, budaya dan lain sebagainya, karna itu *asimilisionis kemasyarakatan*, kurang cocok dalam penelitian ini.

Bagi para pendukung *millet*, manusia merupakan mahluk budaya yang paling penting diantara mahluk lainnya yang diletakan pada komunikasinya. Segala yang sungguh-sungguh menjadi masalah bagi mereka adalah adat istiadat, praktek-praktek, nilai-nilai, sistem arti, rasa akan identitas, kesinambungan sejarah, norma-norma tingkah laku, dan bentuk-bentuk kehidupan keluarga yang berasal dari budaya mereka. Sebagai lembaga administratif dan legal esensial, negara tidak memiliki status moral. Satu-satunya alasan penting bagi keberadaan negara adalah menegakan dan memelihara komunitas kultural warganya. Negara bukan merupakan suatu komunitas dari komunitas-komunitas, karena hal itu mengimplikasikan bahwa terdapat satu dasar moral indenpenden dan tujuan-tujuan umum yang khas, namun negara merupakan suatu kesatuan atau federasi komunitas yang longgar, suatu kerangka kerja yang jelas, dimana komunitas-komunitas itu bebas mengikuti jalan hidup tradisionalnya dan terlibat dalam

interaksi sosial, politik dan ekonomi yang diperlukan.²⁶ *Millet*, sangat aplikatif dalam penelitian ini dimana budaya menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, masyarakat bebas dalam melakukan kegiatan bersama, sangat menjunjung kekeluargaan, seperti yang ada di OKU Selatan budaya dijadikan pedoman, dimana sistem kekeluargaan masih sangat terasa. Pemerintah juga menghimbau tidak ada masyarakat minoritas di OKU Selatan, kita semua satu bersaudara seperti semboyan kita Serasan Seandanan “searah setujuan” Contohnya kegiatan yang di adakan oleh pemerintah seperti festival danau ranau, yang melibatkan hampir seluruh warga di OKU Selatan.

²⁶ Bhiku Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* diterjemahkan oleh Hendar Putranto (Yogyakarta: IMPULS, 2008), Hlm 268.